

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, sesuai dengan batasan tentang usia dini menurut NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*), anak usia dini termasuk dalam program pendidikan di taman penitipan anak, rumah perlindungan keluarga (*family child care home*), pendidikan pra sekolah baik negeri maupun swasta, TK, dan sekolah dasar. Anak-anak usia dini termasuk dalam rentang usia 0–8 tahun (Amini, 2014). Sedangkan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani mereka (Smollett, 2017). Masa usia dini, juga dikenal sebagai masa keemasan atau masa emas, adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang menentukan masa depan anak. Anak-anak merupakan individu yang unik dan mengalami perkembangan yang cepat dalam setiap aspek perkembangannya, termasuk perkembangan sosial dan emosional.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan

pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya (Khaironi, 2018). Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial (Age & Hamzanwadi, 2020).

Pada rentang usia dini setiap anak akan tumbuh secara fisik, mental, sosial, dan emosional hingga dewasa dengan landasan moral yang kuat. Tumbuhnya emosi tersebut, yang dipengaruhi oleh apa yang dialami dalam setiap aktivitas, tidak lepas dari perkembangan karakter tersebut. Kapasitas mereka untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, berperilaku dengan benar, dan akhirnya menikmati hidup sebagai orang dewasa semuanya dipengaruhi secara signifikan oleh respons emosional anak-anak terhadap rentang emosi yang mereka alami setiap hari (Nurhasanah et al., 2021). Perkembangan emosi dapat dikatakan sebagai proses di mana seorang anak belajar mengidentifikasi perasaan dan pengalaman yang mereka miliki, untuk memahami bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, dan untuk mengenali serta mengekspresikan emosi lainnya. Dalam rentang usia ini, anak juga akan mempelajari berbagai keterampilan penting yang membantu anak untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, mulai dari komunikasi, empati, regulasi emosi, kerja sama, resolusi konflik, dan sebagainya (Siregar et al., 2022).

Berdasarkan (Permendikbud, 2014) perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun dibagi menjadi tiga lingkup perkembangan yakni kesadaran diri, rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta perilaku prososial.

Dalam aspek perilaku sosial yang berkaitan dengan interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya, perilaku prososial menjadi salah satu indikator penting yang mencerminkan kemampuan anak untuk berbagi, membantu, dan menunjukkan empati. Menurut Beaty dalam (Fitria et al., 2020) perilaku prososial adalah perilaku yang mencerminkan kepedulian atau perhatian dari seorang anak ke anak lainnya. Pada usia 5-6 tahun, masa prasekolah menjadi periode kritis dalam pembentukan karakter anak, termasuk dalam mengembangkan perilaku prososial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK IT Fania Salsabila, yang terdiri dari 25 anak dengan rincian 13 anak laki-laki dan 11 anak perempuan, ditemukan beberapa permasalahan terkait perkembangan perilaku prososial pada anak-anak tersebut. Salah satu indikasi yang muncul adalah adanya kesulitan anak-anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya, beberapa anak menunjukkan kecenderungan untuk bercanda atau menggoda teman-temannya secara berlebihan, yang dapat mempengaruhi hubungan sosial di antara mereka. Selain itu, terdapat perilaku egosentris yang terlihat saat anak-anak bermain bersama, seperti keengganan untuk berbagi mainan dengan teman-teman sebaya. Hasil observasi yang dilakukan di TK Izzatul Islam yang terdiri dari 12 orang siswa kelas B dengan rincian 7 orang laki-laki dan 5 orang siswi perempuan ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan kecenderungan untuk bersikap aktif secara berlebihan, misalnya berlari-larian di dalam kelas saat kegiatan berlangsung atau ketika sedang berdoa bersama. Tidak hanya itu, terdapat pula kebiasaan seperti menyebar mainan setelah selesai

bermain tanpa membereskannya kembali, hal ini mencerminkan kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab kolektif atau disiplin sosial.

Peran pengasuhan orang tua kepada anak menjadi salah satu faktor penting dalam masa perkembangan sosial emosionalnya terutama pada aspek perilaku prososial. Jika dilihat dari struktur keluarga, anak merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari keluarga itu sendiri, sebab hubungan utama dalam sebuah keluarga terjalin antara suami dan istri, serta antara orang tua dan anak (Hasni, 2021). Bronfenbrenner dalam (Khasanah & Fauziah, 2020) mengungkapkan bahwa stimulasi lingkungan keluarga adalah subjek yang paling dekat dengan kehidupan anak, sesuai dengan teori ekologi bahwa perkembangan seseorang dimulai dari lingkungan mikro, yaitu keluarga. Berdasarkan pendapat Clarke-Stewart dalam (Etikawati et al., 2019) istilah *parenting* atau pengasuhan lebih merujuk pada suatu aktivitas yaitu mengembangkan dan mendidik, bukan sekadar menyangkut siapa yang melakukan. Istilah *parenting* dapat diartikan pula sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk menjalankan perannya sebagai orang tua. Lerner dalam (Etikawati et al., 2019) juga mengungkapkan bahwa peran orang tua adalah memberikan perawatan, memberikan dukungan emosional, serta melakukan sosialisasi mengenai keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai yang perlu dimiliki anak agar dapat berfungsi sebagai anggota kelompok sosial.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar, tidak hanya dari sisi ibu, tetapi juga ayah. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati harus tercermin dalam sikap dan tindakan orang tua sebagai upaya menunjukkan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Harianja et al., 2023).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak didefinisikan oleh Purwindarini, Deliana & Hendriyani sebagai suatu partisipasi aktif yang melibatkan fisik, afektif, dan kognitif dalam proses interaksi antara ayah dengan anak yang memiliki fungsi *endowment* (mengakui anak sebagai individu/pribadi), *protection* (proteksi atau melindungi anak dari bahaya-bahaya potensial dan berkontribusi pada pengambilan keputusan yang memberi pengaruh pada kesejahteraan anak), *provision* (memastikan kebutuhan pokok/material anak), *formation* (aktivitas bersosialisasi seperti pendisiplinan, pengajaran, dan perhatian) hal ini merepresentasikan peran ayah sebagai pelaksana dan pendorong bagi perkembangan anak (Wijayanti & Fauziah, 2020b).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama dua orang guru kelas B di TK IT Fania Salsabila dan salah satu orang guru kelas B di TK Izzatul Islam. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diungkapkan bahwa keterlibatan ayah dalam berbagai aktivitas sekolah tidak hanya sebatas partisipasi fisik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Guru-guru mengungkapkan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan dan keterlibatan aktif dari ayahnya cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih menonjol, seperti kemampuan berbagi, tolong-menolong, empati terhadap teman, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Lebih lanjut, keterlibatan ayah disebut menjadi salah satu faktor kunci dalam membangun kepercayaan diri, rasa aman, dan kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Guru-guru yang menjadi informan dalam wawancara ini menyampaikan bahwa perbedaan perilaku

prososial cukup nyata antara anak-anak yang ayahnya terlibat aktif dengan anak-anak yang keterlibatan ayahnya minim. (Wawancara, September 2024).

Merujuk pada hasil penelitian (Yenita, 2022) diungkapkan bahwa ayah yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari seperti bermain, membaca cerita, dan berdiskusi dengan anaknya mempunyai pengaruh positif yang kuat terhadap kemampuan anak dalam berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan empati. Interaksi berkualitas yang mencakup dukungan emosional dan pengajaran nilai-nilai sosial meningkatkan pemahaman dan praktik perilaku prososial pada anak. Selanjutnya dalam penelitian (Subkhi, 2020) diungkapkan adanya hubungan positif antara peran ayah dalam mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, mendukung aktivitas anak di sekolah, memberikan pemahaman tentang pentingnya peran ibu, memenuhi kebutuhan anak, serta memberikan pujian terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, khususnya dalam hal kemampuan bersosialisasi atau keinginan anak untuk bermain bersama teman-temannya.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut bagaimana tingkat keterlibatan ayah di Desa Mendalo Indah dan implikasi yang muncul terhadap perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **'Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Mendalo Indah'** untuk menggali lebih dalam dampak peran ayah terhadap perkembangan anak di daerah tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya perilaku prososial pada anak yang terlihat pada sikap berbagi, berempati, dan tolong-menolong.
2. Terdapat Indikasi perbedaan perilaku prososial anak berdasarkan keterlibatan ayah.
3. Rendahnya pemahaman terkait pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta implikasinya terhadap perkembangan perilaku prososial anak.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar peneliti lebih fokus dalam menggali dan menjawab permasalahan yang ada.

1. Perilaku prososial akan diukur berdasarkan indikator berbagi, tolong-menolong, dan empati.
2. Penelitian ini tidak akan membahas faktor lain yang memengaruhi perilaku prososial di luar peran ayah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dapat dirumuskan permasalahan “Apakah terdapat hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di Desa Mendalo Indah ?”

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku prososial pada anak usia 5-6 tahun di Desa Mendalo Indah.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang positif di ranah pendidikan dan ilmu *parenting*, terdapat manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang pengasuhan anak.
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika keterlibatan ayah di konteks lokal, khususnya di Desa Mendalo Indah, dan bagaimana hal tersebut mungkin berbeda atau sejalan dengan konteks lainnya.
- c. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur yang sudah ada mengenai perkembangan sosial-emosional anak

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan membantu peneliti memperdalam pemahaman mengenai peran ayah dalam pengasuhan dan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi guru dalam merancang program yang melibatkan orang tua, khususnya ayah, dalam kegiatan-kegiatan sekolah yang dapat mendukung perkembangan sosial-emosional anak.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para ayah dalam memahami pentingnya peran mereka dalam pengasuhan, serta memberikan *insight* tentang bagaimana keterlibatan mereka dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.